

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sampah menjadi masalah polemik sampai saat ini dan setiap tahunnya jumlah sampah semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan karena seiring dengan peningkatan jumlah penduduk baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Namun, laju solusi dalam pengelolaan sampah masih tertinggal jauh di belakang, hal ini dibuktikan dengan produksi sampah yang mencapai 70 juta ton sampah pada tahun 2022 yang sebelumnya 68,5 juta ton pada tahun 2021. Sekitar 24% atau 16 juta ton sampah yang tidak dikelola. Dalam UU RI No. 18 Tahun 2008 menjelaskan tentang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi penanganan dan pengurangan sampah.

Sampah menurut Chotimah (2020, hlm. 11) merupakan buangan yang dihasilkan dari proses produksi baik industri maupun domestik atau sampah rumah tangga. Ada tiga kategori limbah: B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), sampah anorganik, dan sampah organik. Semua jenis limbah memiliki dampak yang merugikan bagi masyarakat dan lingkungan. Sampah dapat berdampak sangat buruk dan dapat menyebabkan kerusakan alam serta lingkungan, bahkan berdampak juga bagi masyarakat, diantaranya dapat berdampak pada masalah kesehatan.

Sampah rumah tangga yang membusuk dan tempat tinggal yang tidak teratur menyebabkan lingkungan yang terlihat kumuh, banyak belatung, dan menarik lalat serta tikus got untuk menambah keadaan yang semakin kotor. Sampah atau limbah yang dihasilkan sebagian besar berasal dari aktivitas dan hasil konsumsi masyarakat yang biasa disebut limbah domestik atau limbah rumah tangga. Di Indonesia angka sampah yang berasal dari limbah rumah tangga sebesar 37,7%. Dan dilanjut limbah yang paling banyak berasal dari limbah pasar

tradisional sebesar 16,6%. Limbah yang berasal dari limbah rumah tangga di dominasi oleh jenis sampah organik.

Sampah organik merupakan sampah yang dapat mengalami pelapukan dan terurai menjadi bahan-bahan yang lebih kecil serta tidak berbau atau biasa disebut dengan kompos. Sampah organik berasal dari sisa material berupa sesuatu yang dihasilkan dari hewan, manusia, ataupun tumbuhan yang sudah tidak digunakan lagi biasanya berupa sisa makanan. Sampah pasar dan sampah rumah tangga sebagian besar berupa sampah organik, sekitar 95% sampah organik yang berasal dari pasar seperti sisa sayur, buah, ikan ataupun sejenisnya dan sekitar 75% sampah organik dari pemukiman dan sisanya anorganik (Mustiadi et al. 2019, hlm. 5).

Angka, jenis, dan karakteristik sampah yang meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kebiasaan konsumsi masyarakat. Persoalan sampah bukan hanya persoalan pengelolaan sampah, tetapi juga menyangkut sikap masyarakat terhadap lingkungan, serta kepedulian dan kesadaran terhadap sampah. Masyarakat belum sepenuhnya sadar bahwa sebenarnya sampah memiliki harga dan juga nilai. Masyarakat yang seringkali membuang sampah sembarangan dan terlalu memikirkan diri sendiri.

Masyarakat masih banyak yang kurang sadar terhadap sampah, kasusnya seperti membuang sampah sembarangan ke sungai, hal itu berdampak pada pengahambatan aliran pada sungai, sehingga jika musim hujan tiba dapat menyebabkan bencana banjir. Ketersediaan lahan untuk mengolah sampah hingga pembuangan akhir sulit, karena luas lahan semakin berkurang, terutama dipertanian. Saat hujan deras, air yang mengalir akan membawa serpihan-serpihan sampah yang tersebar dan akan berkumpul di satu lokasi, mengurangi keindahan dan menciptakan bau yang tidak sedap. Daerah perkotaan biasanya dipenuhi dengan beton dan coran, yang mencegahnya menyerap air.

Daerah pedesaan dan perkotaan menunjukkan perilaku yang sama sebagai akibat dari ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan, yang mengarah pada masalah yang lebih rumit. Masyarakat dapat membuang sampah di mana saja karena daerah pedesaan masih terbuka dan luas. Ketika ada sedikit sampah yang

berserakan di daerah perkotaan, jelas terlihat bahwa masyarakatnya tidak peduli dengan lingkungan.

Selama tidak ada kesadaran dari pemerintah dan masyarakat, maka akan terus ada masalah sampah yang berdampak pada lingkungan. Kita harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Salah satu upaya dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yaitu melalui pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah inisiatif untuk membantu individu menjadi lebih sadar akan keadaan diri mereka dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuan mereka untuk hidup sejahtera dalam segala hal-ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk mengubah masyarakat yang kurang berdaya menjadi berdaya, pemberdayaan secara teori harus kreatif dan imajinatif dengan menggabungkan konsep-konsep peningkatan keterlibatan dan kerja sama masyarakat.

Di Kota Tasikmalaya masalah sampah belum sepenuhnya teratasi dengan baik. Terjadi penumpukan sampah di TPA (Tempat Pembuangan akhir) Ciangir, sampah yang masuk sebanyak 220 ton dan 70% berasal dari sampah organik. Hal tersebut mengakibatkan TPA Ciangir sulit untuk menampung sampah. Pada saat ini bisa dibayangkan TPA Ciangir mengalami over kapasitas. Hal tersebut dikarenakan pola konsumsi masyarakat Kota Tasikmalaya meningkat, ditambah sampah rumah tangga maupun pasar yang didominasi oleh sampah organik yang tidak dikelola oleh masyarakatnya dan hanya mengandalkan jasa pengangkut sampah yang berujung terjadi penumpukan di TPA Ciangir.

Kelurahan Ciherang merupakan bagian dari Kota Tasikmalaya. Walaupun Kelurahan Ciherang sudah memiliki keadaan kebersihan yang lebih baik, namun dalam hal pengelolaan sampah, masyarakatnya masih kurang sadar dan juga masyarakat Kelurahan Ciherang juga menjadi penyumbang sampah ke TPA Ciangir. Kurangnya Kesadaran masyarakat Kelurahan Ciherang dalam pengelolaan sampah terkhusus sampah organik mengakibatkan terjadinya penumpukan. Masyarakat hanya mengumpulkan sampah organik tersebut dan langsung buang tanpa dikelola.

Sampah makanan, sampah sayuran, sampah buah, dan sampah pekarangan merupakan contoh sampah organik yang dapat terurai. Metode pengomposan sering digunakan dalam pengolahan sampah organik. Proses ini memanfaatkan mikroorganisme seperti bakteri, jamur, serangga, dan cacing.

Solusi dalam pengelolaan sampah organik salah satunya bisa menggunakan maggot/larva yang berasal dari lalat tentara hitam atau nama lainnya BSF (Black Soldier Fly). Lalat BSF berbeda dengan lalat lainnya karena bentuk tubuhnya yang lebih panjang, lalat BSF juga tidak menularkan bakteri, penyakit, atau kuman sekalipun. Maggot dapat berperan sebagai pengurai sampah organik, karena sampah organik, seperti sisa buah dan sayuran, merupakan sumber nutrisi utama bagi maggot. Kompos yang terbuat dari makanan dan limbah dari pengolahan maggot dapat bermanfaat bagi tanaman. Selain itu, maggot memiliki kandungan protein yang tinggi yaitu 40-60% dan kandungan lemak 15%, sehingga cocok digunakan sebagai pakan ternak ikan dan unggas (seperti ayam, bebek, dan unggas lainnya).

Dalam bidang peternakan, maggot memiliki nilai ekonomis yang kompetitif sebagai pakan alternatif. Mulai dari telur, maggot dewasa, pra-pupa, dan pupa yang dikembangkan dari maggot BSF memiliki nilai jual. Zero food waste merupakan sebutan lain dari budidaya maggot yang menggunakan atau memanfaatkan semua unsur dan tidak menyisakan limbah.

Budidaya maggot juga merupakan salah satu upaya Bank Sampah Tunas Mulia dalam membantu Pemerintah Kota Tasikmalaya sebagai penanggulangan dalam mengurangi angka sampah. Salah satu budidaya maggot yang sudah berjalan yaitu di Kelurahan Ciherang Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya dan tersebar di 50 titik di daerah Kelurahan Ciherang.

Bank sampah sendiri merupakan tempat dimana nasabah sampah dapat menerima layanan dari teller bank sampah. Bank Sampah adalah kerangka kerja tata kelola untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang muncul di masyarakat lokal dan menyediakan alat untuk menumbuhkan kemandirian sosial, ekonomi, teknologi, dan pendidikan. Bank sampah adalah tempat di mana sampah dikelola sesuai dengan konsep 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle), sebagai upaya untuk mengubah sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Upaya Bank Sampah Tunas Mulia dalam budidaya maggot yang sekaligus mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Tasikmalaya dilaksanakan di Kelurahan Ciherang telah berhasil mengurai sampah sebanyak 1.436 Kg sampah. Pemerintah Kota Tasikmalaya mengharapkan dampak dari budidaya maggot ini Kota Tasikmalaya kembali menjadi Kota yang resik.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (Studi di Bank Sampah Tunas Mulia Kelurahan Ciherang Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Jumlah sampah yang terus meningkat dan terjadinya penumpukan di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPS) Ciangir.
- 1.2.2. Kurangnya kepedulian masyarakat, terhadap sampah. Hal tersebut menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat.
- 1.2.3. Masih kurangnya pengelolaan sampah terkhusus sampah organik yang paling banyak dihasilkan. Serta kurangnya kesadaran masyarakat Kelurahan Ciherang dalam pengelolaan sampah terkhusus sampah organik.

1.3. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu Bagaimana Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Maggot dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di Kelurahan Ciherang Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut berdasarkan latar belakang informasi dan rumusan masalah yang diberikan di atas yaitu untuk mengetahui Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Maggot dalam

meningkatkan kesadaran lingkungan di Kelurahan Ciherang Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1.5.1.1. Sebagai sumbangsih terhadap kemajuan ilmu pendidikan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot.

1.5.1.2. Program budidaya maggot dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan secara bertahap di wilayah tempat program diselenggarakan.

1.5.1.3. Para peneliti, pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan tambahan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini harus relevan secara praktis dan memberikan kontribusi baik secara praktis maupun aplikatif sebagai metode alternatif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui budidaya maggot, adapun kegunaan praktis ini sebagai berikut:

1.5.2.1. Kegunaan untuk Masyarakat

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat luas, khususnya warga Kelurahan Ciherang, Kota Tasikmalaya, tentang bagaimana menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat dan keyakinan bahwa jika masyarakat dapat mengelola sampah secara efektif, maka budidaya maggot ini akan menghasilkan perubahan yang signifikan, khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat

1.5.2.2. Kegunaan untuk Pemerintahan Kelurahan

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian pemerintah desa/kelurahan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan mengenai pemberdayaan

masyarakat melalui budidaya maggot. Masyarakat, khususnya di Kelurahan Ciherang, Kota Tasikmalaya, sangat merasakan manfaat dari program ini. Dengan adanya program ini, khususnya bagi pemerintah desa/kelurahan agar dapat memantau hasil temuan observasi penelitian ini, tentunya agar pemerintah desa/kelurahan lebih memperhatikan kesadaran masyarakat akan lingkungan, dan juga agar permasalahan sampah di Kota Tasikmalaya dapat tertangani dengan baik melalui program budidaya maggot ini.

1.5.2.3. Kegunaan untuk Peneliti

Dengan mempelajari bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, peneliti belajar banyak, mendapatkan pengalaman yang signifikan, dan mengembangkan ide-ide baru yang dapat digunakan untuk menginspirasi dan menginformasikan kepada para peneliti lainnya.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian, definisi operasional dimaksudkan untuk memperjelas variabel-variabel penelitian yang akan diteliti. Definisi operasional ini yaitu mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, sehingga variabel yang diambil pada penelitian ini meliputi konsep pemberdayaan masyarakat, budidaya maggot, kesadaran lingkungan, serta bank sampah. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot bertujuan agar meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya dan sebagai upaya untuk mengurangi angka sampah.

1.6.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses pertumbuhan di mana masyarakat mengambil inisiatif untuk memulai serangkaian tindakan sosial untuk memperbaiki keadaan mereka sendiri. Hanya dengan partisipasi dari masyarakat itu sendiri, pemberdayaan dapat terjadi. Dengan adanya pemberdayaan ini masyarakat dapat menjalankan hak dan kewajibannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui beberapa proses. Proses pemberdayaan melalui budidaya maggot ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta

mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat agar terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

1.6.2. Budidaya Maggot

Budidaya merupakan suatu usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil. Maggot adalah agen pengurai limbah organik, karena makanan utama maggot yaitu sisa makanan, sisa buah dan sayuran. Budidaya maggot banyak memberikan manfaat baik untuk lingkungan karena dapat menyerap sampah organik. Budidaya maggot juga dapat mengurangi angka sampah karena maggot dapat menyerap sampah dua kali lipat dari beratnya.

1.6.3. Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah perilaku atau sikap yang menekankan nilai lingkungan yang aman dan bersih. Untuk mengelola lingkungan dan memastikan bahwa kebutuhan manusia terpenuhi dengan baik, tindakan yang disengaja harus dilakukan untuk menjaga kualitas lingkungan pada tingkat tertentu atau meningkatkannya. Masyarakat yang sadar akan lingkungannya akan mendapatkan timbal balik yang baik dari lingkungannya. Salah satu kesadaran lingkungan yaitu peduli akan limbah dan pengelolaannya. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungannya.

1.6.4. Bank Sampah

Bank sampah merupakan suatu tempat yang dipergunakan untuk kegiatan mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Bank sampah yang dikelola oleh para sukarelawan dan memiliki struktur manajemen seperti bank. Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemilahan dan daur ulang sampah, bank sampah merupakan ide lain untuk mengumpulkan sampah kering dari rumah-rumah dan menerapkan mekanisme konversi sampah menjadi uang. Selain melakukan pengumpulan sampah anorganik, bank sampah Tunas Mulia mempunyai program dalam menangani sampah organik yaitu budidaya maggot.